



MITOS IKAN GABUS PADA CERPEN *NAWANG DAN BETARI*

Eva Mizkat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Asahan
eva.mizkat@gmail.com

ABSTRAK

Pengarang memaparkan idenya melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam melahirkan karya sastra sering dipengaruhi oleh suatu budaya tertentu. Selain berbentuk cetak, karya sastra berupa cerpen dapat juga dinikmati melalui laman digital mengikuti perkembangan media informasi masa kini, sehingga diharapkan pemanfaatannya dapat memudahkan pembaca tidak terhalang oleh ruang dan waktu. Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam bahan bacaan sastra seperti cerpen yang terbit pada media digital, diperlukan pemahaman mengenai makna tersirat dan tersurat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui olahan bahasa yang diungkapkannya dalam cerpen, sehingga karya sastra tersebut tidak hanya berfungsi untuk menghibur pembaca, namun juga dapat memberikan pengetahuan budaya. Metodologi pada pembahasan ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan untuk mengungkap makna tersirat dan tersurat pada cerpen yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya suatu masyarakat tertentu. Data yang diperoleh dari 12 kutipan berdasarkan analisis pada cerpen *Nawang dan Betari* yang terbit pada *Kompas Digital (e-paper)* tanggal 26 Agustus 2022 karya Akhmad Idris terdapat mitos berupa larangan atau pantangan bagi suami-istri ketika sang istri sedang hamil. Hasil pembahasan ini memuat makna tersurat dan tersirat yang ingin diungkapkan oleh pengarang tentang keberadaan mitos di kalangan masyarakat. Kesimpulan yang diperoleh bahwa hendaknya keberadaan mitos harus dihormati, meskipun ada yang tidak mempercayai benar atau tidaknya efek atau konsekuensi mengenai suatu hal yang akan menimpa si pelanggar di masa tertentu.

Kata Kunci: *Mitos, Sosiologi Sastra, Makna, Cerpen Nawang Dan Betari*

ABSTRACT

*The author describes his ideas through intrinsic and extrinsic elements in producing literary works that are often influenced by a certain culture. In addition to being in print, literary works in the form of short stories can also be enjoyed through digital pages following the development of today's information media, so it is hoped that their use can make it easier for readers not to be hindered by space and time. To reveal the meaning contained in literary reading materials such as short stories published on digital media, it is necessary to understand the implied and explicit meanings that the author wants to convey through the processed language he expresses in short stories, so that the literary work not only serves to entertain the reader, but also can provide cultural knowledge. The methodology in this discussion is descriptive qualitative using a sociological approach to literature which aims to reveal the implied and explicit meanings of short stories related to the cultural values of a particular society. The data obtained from 12 quotations based on the analysis of the short story *Nawang and Betari* published in *Kompas Digital (e-paper)* on August 26, 2022 by Akhmad Idris there are myths in the form of prohibitions or taboos for husband and wife when the wife is pregnant. The results of this discussion contain the explicit and implicit meanings that the author wants to express about the existence of myths in the community. The conclusion obtained is that the existence of myths must be respected, even though there are those who do not believe whether or not the effects or consequences of something will befall the violator at a certain time.*

Keywords: *Myth, Sociology Of Literature, Meaning, Short Stories Of Nawang And Betari*



I. PENDAHULUAN

Beragamnya fungsi teknologi yang dimanfaatkan oleh para pengguna, tidak terlepas pula seiring dengan beralihnya jenis media cetak menjadi media digital yang masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangannya. Hal itu tidak terlepas pula pada media untuk memublikasikan karya sastra yang di era digital ini dikenal dengan "sastra digital". Salah satu jenis karya sastra tersebut yaitu cerpen digital seperti yang tertera pada koran *Kompas* yang telah tersedia dalam bentuk *Kompas Digital (e-paper)* pada laman <https://www.kompas.id/> membuat para penikmat sastra menjadi relatif lebih mudah untuk mengakses laman sastra digital tersebut yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sesuai dengan jenisnya, cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang disebut pula dengan cerita pendek dan ada yang terdapat pada media koran termasuk koran digital.

Sastra hadir bukan hanya sekedar hiburan saja, namun di dalam kalimat dan bahasanya juga memuat makna tersurat dan tersirat. Tentu hal itu tidak mudah ditebak, jika motivasi pembaca hanyalah sekedar mencari hiburan, maka dalam pembahasan ini, penulis akan mendeskripsikan mitos ikan gabus pada cerpen *Nawang dan Betari* yang terbit pada *Kompas Digital (e-paper)* tanggal 26 Agustus 2022, pukul; 22:43 WIB. Hal ini menjadi menarik karena di dalam kehidupan sehari-hari, penulis sering menjumpai pasangan suami-istri yang telah menikah beberapa tahun lamanya, namun belum juga dikaruniai keturunan (anak). Jika dikaitkan dengan kehidupan sosial di

masyarakat, hal itu banyak berhubungan dengan berbagai kejadian, baik di masa lampau, maupun di masa depan. Begitu pula kaitan atau indikasi secara medis, maupun secara konvensional yang dikenal dengan mitos.

Meskipun masyarakat hidup di era modern seperti sekarang ini, keberadaan mitos tampaknya masih tumbuh seiring perkembangan zaman yang diwariskan secara turun-temurun. Hal itu ditemukan pada cerpen *Nawang dan Betari* karya Akhmad Idris tentang mitos yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat setempat, terutama hubungan dengan orang terdekat, yaitu keluarga. Mitos tersebut biasanya berhubungan dengan hal-hal yang dianggap "tabu" atau tidak boleh dilakukan oleh siapa saja yang dianggap berhubungan dengan hal tersebut, karena dapat menimbulkan berbagai efek atau kejadian yang relatif cenderung merugikan si pelanggar. Hal itu sejalan dengan pemaparan Yunita dan Sugiarti (2020) bahwa penelitian tentang mitos menitikberatkan pada lingkungan budaya masyarakat yang melahirkan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib (mitos), yang tergambar melalui tokoh-tokoh, perilaku, dan benda-benda dalam karya sastra. Hal senada juga dikemukakan oleh Tjahjono (2020) bahwa mitos yang oleh sekelompok masyarakat diyakini sebagai kenyataan, di tempat lain bisa saja dianggap khayalan. Mitos merupakan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang-lambang mitos tidak selalu terwujud dalam bentuk tulisan, tetapi dapat berupa film, benda, atau peralatan tertentu. Mitos muncul dalam balutan



perlambangan atau simbolisasi. Dengan demikian, mitos ini tidaklah sama larangan atau pantangannya pada setiap daerah atau kebudayaan di suatu masyarakat pada umumnya, meskipun ada pula yang memiliki kesamaan.

Pembahasan tentang mitos di dalam cerpen tentu hal yang tidak asing lagi bagi para peneliti sastra, banyak analisis yang mengungkapkan makna mitos dengan berbagai pendekatan. Pada pembahasan ini, penulis mengangkat cerpen digital sebagai objek analisis, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, cerpen digital yang dibahas ini tentu relatif mudah untuk diakses pembaca sebagai bahan perbandingan peneliti selanjutnya dengan objek sastra digital yang dapat diakses di mana dan kapan saja. Sehingga keberadaan sastra digital juga memiliki peminat khusus.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pembahasan ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata berdasarkan kutipan-kutipan dalam cerpen *Nawang dan Betari* karya Akhmad Idris dan diuraikan secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra yang merupakan kajian mengenai manusia dalam masyarakat, lembaga dan proses sosial. Sosiologi juga merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana

mereka berubah (Damsar dalam Rismayanti, 2020). Oleh karena itu, sastra juga tidak terlepas dari suatu kebudayaan yang menurut Alifian (2021) bahwa, kebudayaan secara definitif berarti keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lain yang memberikan peranan terhadap masyarakat dengan berlandaskan pada akal budi manusia. Sastra dan kebudayaan memilih hubungan dalam kaitannya dengan berbagai wilayah yang sama, yaitu aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda.

Sosiologi sastra adalah upaya untuk memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Dalam wacana ini, sastra berdiri sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah pada kacamata ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi (Thabroni, 2021). Dengan demikian, sosiologi sastra membahas aspek sosial masyarakat dari sajian sastra yang ditulis oleh pengarang sastra sesuai jenis sastra yang dipilih, khusus pembahasan ini adalah aspek sosial dari bentuk cerpen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos bisa berupa apa saja yang mewujud dalam bahasa. Mitos adalah bahasa, bagian dari bahasa yang substansinya tidak terletak pada gaya, irama maupun sintaksisnya melainkan pada cerita yang diungkapkan. Fungsi mitos terletak pada satu tataran khusus yang di dalamnya makna-makna melepaskan diri dari landasan yang semata-mata kebahasaan. Persoalan mitos adalah persoalan setiap kelompok



masyarakat. Mitos selalu hidup dalam suatu masyarakat tertentu dan memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat tertentu. (Tjahjono, 2020).

Dalam cerpen *Nawang dan Betari* karya Akhmad Idris mengungkapkan bahwa tidak boleh memakan ikan gabus karena dianggap "*pamali*" jika seorang istri dalam keadaan hamil.

Kutipan 1:

"Abang sisakan dua ekor ikan gabus untuk kita makan hari ini."

"Aduh, sepertinya adik **tidak bisa memakannya**, Bang. **Pamali.**"

"Lah memang kenapa, Dik?"

"Adik sudah telat tujuh harian, Bang. Tiga hari terakhir adik juga sering mual tiap pagi."

Pada kutipan 1, kata *pamali* berarti pantangan, yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Dapat dilihat pada baris berikutnya alasan mengapa memakan ikan gabus menjadi *pamali* disebabkan karena istri Nawang, yaitu Betari pertanda hamil.

Kutipan 2:

"Suamimu harus berhenti menjala ikan," ucap ibunya.

"Itu sumber pemasukan kami toh, Buk," jawab Betari.

"Suami yang istrinya sedang hamil **dilarang memancing ikan, apalagi sampai membunuhnya**, Nduk. Jika suamimu tetap ngeyel, apa kamu mau **hal buruk** menimpa bayimu?"

Pada kutipan 2 terlihat pula bahwa pantangan yang dikemukakan oleh orang tua Betari dan dikuatkan lagi tidak boleh menjala atau memancing ikan, bahkan sampai

membunuhnya. Sedangkan pernyataan berikutnya menjelaskan efek atau konsekuensi yang harus diterima jika melanggarnya.

Seperti pada kenyataannya, hal-hal yang dikemukakan di atas atau disebut dengan mitos, tentu saja sebagian orang ada yang tidak mempercayainya begitu saja, karena memang efek atau konsekuensi dari hal yang disebutkan itu tidak dapat serta-merta selalu benar terjadi. Oleh karena itu, ada pula yang membantah dan menganggap mitos-mitos seperti itu justru tidaklah benar.

Kutipan 3:

"Bang Nawang **tidak memancing, Bu. Ia menjala.**"

Kali ini ayahnya yang menyauti Betari, "Lantas apa bedanya menjala dan memancing, Nduk? Dua-duanya sama-sama menangkap ikan."

"Tapi menjala ikan dengan keselamatan bayi tidak ada hubungannya, Pak. Yang

menentukan selamat atau celaka itu Gusti Allah, Pak," ungkap Betari.

"Bayi dan ikan sama-sama ciptaan Gusti Alah, Nduk."

Kutipan 3 memperlihatkan bahwa adanya bantahan dari Batari terkait pernyataan yang dikemukakan oleh orang tuanya, dari kalimat tersebut dapat terlihat bahwa Batari tidak serta-merta mempercayai hal itu meskipun itu nasihat dari orang tuanya sendiri, tentu karena dianggap sebagai mitos belaka yang sama sekali tidak ada hubungan antara hamil dengan memancing atau menjala ikan. Namun tidak demikian dengan orang tuanya yang tetap teguh pendirian pada larangan yang dilontarkan pada



anaknyanya karena mempercayai kebenaran yang sudah menjadi budaya.

Kutipan 4:

Aku akan membuktikan kepada istriku dan mertuaku bahwa **larangan mereka sama sekali tak berdasar**, batin Nawang.

Pada kutipan 4 kembali ditegaskan mengenai pembantahan dari tokoh Nawang yaitu suami Batari. Ia hanya menaati larangan orang tuanya sesaat saja, kemudian ingin membuktikan kebenarannya dengan tetap menjaga ikan, lalu mengumpulkan hanya jenis ikan gabus, bahkan memasaknya sendiri.

Kutipan 5:

Tanpa sepengetahuan Betari, **ia nekat kembali menjaga ikan**. Saking jengkelnya, **ia secara sengaja hanya mengumpulkan jenis ikan gabus. Jika yang menyangkut di jalanya bukan jenis ikan gabus, ia kembalikan lagi ke sungai**. Sebelum sore datang, ia sudah menyudahi perburuannya. Ia tidak langsung pulang sebab khawatir akan mengundang amarah mertua maupun istrinya. Ia memutuskan pergi ke rumah Baskara untuk nunut **memasak ikan gabus tangkapannya**. Sebagai balas budi terhadap Baskara, ia memberikan tangkapannya secara cuma-cuma kepada Baskara. Ia hanya mengambil beberapa ekor untuk dimasak.

Pada kutipan 5 juga menunjukkan bantahan Baskara yang nekat melanggar larangan orang tuanya, bahkan dia ingin membuktikan mitos itu tidak benar.

Kutipan 6:

"Tidak perlu khawatir, Dik. Ini memang ikan gabus, tapi yang ditakutkan oleh bapak dan ibu hanyalah mitos belaka. Tidak usah dipercaya."

Tampak sekali bantahan Baskara pada kutipan 6 yang merasa tidak percaya dan mengajak serta-merta istrinya untuk tidak perlu khawatir akan larangan mertuanya itu, tentu ia menganggap bahwa itu hanyalah mitos yang kebenarannya belum terbukti, bahkan tidak terjadi.

Jika dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat tertentu, mitos di suatu daerah bisa saja sama dengan di daerah lain, atau malah sebaliknya. Dalam cerpen *Nawang dan Betari* karya Akhmad Idris, pengarang secara tersirat ingin mengungkapkan bahwa hendaknya sebagai masyarakat yang berbudaya dan memiliki adat-istiadat tertentu di daeahnya agar senantiasa menghormati kepercayaan yang sudah turun-temurun, meskipun hal tersebut meragukannya secara personal.

Kutipan 7:

"Abang kali ini keterlaluhan! Ini bukan pantangan biasa, Bang! **Ini kepercayaan yang dijaga sejak lama dan telah diuji oleh orang-orang tua terdahulu**. Awalnya adik sendiri tidak percaya, tapi cerita semua orang di kampung ini yang **membuat adik memilih untuk menghormatinya**."

Kutipan 7 secara tersirat menuntun pembaca agar hendaknya menghormati adat budaya ataupun kebiasaan yang telah ada pada suatu masyarakat tertentu, terlepas dari



benar atau tidak pembuktiannya dan langsung dapat dirasakan.

Kutipan 8:

Esoknya suatu hal aneh benar-benar terjadi. Leher Betari mendadak berubah kehitaman, seperti kulit ikan gabus.

Pada umumnya, jika ada hal-hal yang dianggap hanyalah sekedar mitos yang beredar di masyarakat, tentu banyak orang yang ingin tahu apa efek atau konsekuensi yang terjadi jika hal yang dianggap pantangan itu dilanggar oleh seseorang. Pada kutipan 8 pengarang juga secara tersirat memberitahu pembaca mengenai efek atau konsekuensi yang dialami oleh si pelanggar mitos yang memang diyakini masyarakat adat budaya tertentu merupakan suatu kebenaran yang pernah dan akan terjadi.

Kutipan 9:

Betari hanya bisa menangis sekaligus marah kepada Nawang. Menangis karena takut dan marah karena menganggap bahwa semua hal aneh ini disebabkan oleh ulah suaminya. Kabar baiknya kejadian ini tidak diketahui oleh mertuanya. **Nawang hanya bisa menyesal sekaligus bingung dengan semua ini, apakah benar nanti istrinya akan menjadi siluman gabus dan bayinya nanti akan menjadi siluman gabus junior?**

Kutipan 9 menunjukkan bahwa segala penyesalan terjadi apabila telah menimbulkan efek atau konsekuensi dari hal yang semestinya tidak dilakukan karena sudah ada aba-aba sebelumnya, dalam hal ini adalah

nasihat dari orang tua tokoh Batari, yang tidak lain adalah mertua tokoh Nawang. Berbagai pikiran aneh pun mulai merasuki tokoh Nawang akibat ulahnya melanggar pantangan karena telah melihat pertanda dari kelakuannya. Hal itu menyiratkan bahwa pengarang ingin menyampaikan makna dari pelanggaran mitos memakan ikan gabus bagi istri yang sedang hamil.

Kutipan 10:

"Untung kamu datang. Betari sedang menangis karena **lehernya mendadak hitam gara-gara kemarin malam makan ikan gabus.**"

Kutipan 10 juga menunjukkan efek yang terjadi akibat pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh Nawang kepada istrinya Betari.

Kutipan 11:

"Kamu tidak perlu takut, Betari. Ini lumrah dialami oleh ibu-ibu hamil. Dulu aku juga begitu, kok. Kalau tidak salah namanya *Chloasma gravidarum*. Nanti setelah melahirkan akan hilang sendiri, kok," jelas Cempaka yang membuat suasana tangis menjadi senyum malu. "Sudah kubilang, pantangan itu sama sekali tidak bisa dipercaya," ungkap Nawang. "Husssssttt. **Hati-hati kalau berkata, Nawang. Meskipun belum tentu benar, sesumbar tetaplah hal yang tidak baik,**" ucap Cempaka mengingatkan.

Pada kutipan 11 kembali pengarang ingin memberitahu pembaca tentang hal yang dapat dibuktikan kebenarannya secara medis dengan menyebutkan penyebab leher menghitam sesuai sebutan ilmiahnya



yang tentu telah dapat dipercaya karena telah terbukti dialami ibu hamil. Namun pengarang juga ingin memberitahu pembaca melalui pesan tersiratnya bahwa harus tetap menjaga perkataan meskipun ada hal yang sulit dipercaya, atau menyangkut mitos tertentu, karena bisa saja hal itu benar terjadi walau pembuktiannya tidak secara ilmiah.

Kutipan 12:

Di sebuah klinik bersalin yang tidak jauh dari rumah, Nawang menemani Betari yang sedang dalam proses melahirkan. Di kamar sebelah, Gendis, tetangga mereka, juga sedang mengalami proses persalinan. Selang beberapa jam, tiba-tiba terdengar suara bayi menangis. Dua perawat kemudian saling bercakap.

"Mengapa bayi selalu menangis saat dilahirkan?"

"Karena dunia tidak lebih indah dari rahim ibunya."

Saat dua perawat ini keluar, ibu Betari mendekat dan bertanya, "**Apakah yang menangis tadi bayi milik Betari?**"

"Bukan, Bu. Itu bayi milik ibu Gendis," jawab salah satu perawat. Tak ada lagi tangisan bayi setelahnya.....

Kutipan 12 menunjukkan kecerdasan pengarang dalam mengolah bahasa melalui cerpen *Nawang dan Betari*. Pengarang ingin menyampaikan makna tersirat dan tersurat pada dua kejadian sekaligus yang senada. Namun pada kalimat penutup, sepertinya pengarang cerpen *Nawang dan Betari* juga memberikan pilihan pada pembaca dengan menyiratkan makna apakah bayi yang dilahirkan oleh Betari bernyawa atau

tidak, karena sang suami yaitu tokoh Nawang telah melanggar pantangan yang dianggapnya hanya mitos belaka dan tidak mungkin terjadi pada perjalanan mereka sebelum atau sesudahnya.

IV. KESIMPULAN

Pada pembahasan mengenai mitos dalam cerpen *Nawang dan Betari* Karya Akhmad Idris yang telah dideskripsikan pada bab hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, pengarang ingin menyampaikan makna tersirat dan tersurat bahwa ada kalanya yang dianggap mitos yang beredar pada kelompok masyarakat tertentu dapat terjadi dan menimpa siapa saja yang melanggar. Ada kalanya pula tidak terjadi, namun hendaknya sebagai masyarakat yang berbudaya mampu menghargai nilai-nilai luhur budaya. Hal itu dapat dilakukan dengan memadukan unsur ilmiah yang tentu pembuktiannya telah ada, dan tetap menghormati keberadaan hal-hal yang di dalam masyarakat dianggap sebagai mitos untuk mencegah efek atau konsekuensi yang tidak diinginkan terjadi hingga akan menimbulkan penyesalan, karena hal itu sudah merupakan kepercayaan pada budaya masyarakat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifian, Muhammad Afnani. (2021). *Hubungan Sastra dan Kebudayaan*. Diakses dari <https://osc.medcom.id/communit/hubungan-sastra-dan-kebudayaan-1619>.
- Buxton, Richard G.A. (2022). *Myth*. Diakses dari



- <https://www.britannica.com/contributor/Richard-GA-Buxton/449>.
- Idris, Akhmad. (2022). Nawangan dan Betari. Diakses dari https://www.kompas.id/baca/sastra/2022/08/24/nawang-dan-betari?utm_source=newsletter&utm_medium=mailchimp_email&utm_content=1_cerpensabtu_readmore_pba&utm_campaign=konten_sabtu
- Irma, Cintya Nurika. (2017). *Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna*. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/660>.
- Mahrival. (2022). *Hubungan Antara Mitos, Legenda, dan Karya Sastra*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/mahrival62135/633d21dc45274b226c274f42/hubungan-antara-mitos-legenda-dan-karya-sastra>.
- Nurafia, Rifa. (2021). *Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. Diakses dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/1849>.
- Rismayanti, Martha, Sudiana. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/24512/15040>.
- Suhandi, Rahmat, Waluyo, Herman J., dan Wardani, Nugraheni Eko. (2019) *Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen-cerpen Karya Eka Kurniawan*. Diakses dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id>.
- Thabroni, Gamal. (2021). *Sosiologi Sastra: Pengertian & Berbagai Pendekatannya*. Diakses dari <https://serupa.id/sosiologi-sastra/>.
- Viora, Dwi. (2017). *Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal*. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/278117/sejarah-mitos-dan-parodi-dalam-penciptaan-karya-sastra-modern-indonesia-warna-lo>.
- Widarmanto, Tjahjono. (2020). *Mitologi dalam Sastra*. Diakses dari <https://jurnalfaktual.id/kolumnis/mitologi-dalam-sastra/>
- Yunita dan Sugiarti. (2020). *Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya*. Diakses dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/2375/2849>